

Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif IPAS Siswa Kelas IV Menggunakan Model “*Problem Based Learning*” Di SD Negeri Glagah Yogyakarta

Beni Liantori^{1*}, Esti Harini², Imron Rosyadi³

¹ Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

² Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

³ SDN Glagah, Yogyakarta

*email: beniliantori@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi dari hasil pengamatan di lapangan yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik karena kurangnya aktivitas belajar yang melibatkan peserta didik secara kooperatif untuk mengonstruksikan pengetahuannya sehingga membuat pelaksanaan pembelajaran belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN Glagah Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN Glagah Yogyakarta dengan jumlah peserta didik sebanyak 27 orang tahun ajaran 2023/2024. Sumber data penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu analisis tes hasil belajar dan analisis data observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peningkatan hasil belajar IPAS diketahui dari adanya peningkatan rata-rata kelas nilai pratindakan dengan siklus I sebesar 64,5 dengan persentase ketuntasan belajar 30% menjadi 71,9 dengan persentase ketuntasan 60%. Kemudian siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas dari 71,9 dengan persentase ketuntasan 60% pada siklus I menjadi 85,8 dengan persentase ketuntasan 90% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPAS siswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan ketuntasan mencapai lebih dari 80% siswa memperoleh nilai di atas KKM.

Kata Kunci: Hasil Belajar; IPAS; *Problem Based Learning*

Pendahuluan

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku siswa agar menjadi manusia dewasa yang hidup mandiri. Pendidikan tidak hanya mencakup intelektual saja, akan tetapi ditekankan pada proses pembinaan kepribadian siswa secara menyeluruh sehingga siswa menjadi dewasa. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membekali siswa dalam menghadapi masa depan.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan pada dasarnya

mendorong siswa untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam kehidupan siswa.

Susilana & Riana, (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan individu dalam usaha memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif melalui berbagai sumber belajar. Proses pembelajaran terdapat peran siswa sebagai subyek belajar. Aktivitas belajar siswa tidak hanya sekedar mendengar dan mencatat materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini siswa harus diberikan peran aktif serta dijadikan mitra dalam proses pembelajaran sehingga siswa bertindak sebagai siswa yang aktif. Suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan akan tercipta interaksi yang baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa akan sangat membantu dan mendukung siswa dalam mendapatkan pengalaman belajar. Siswa akan lebih mudah dalam menguasai materi yang dipelajari dan pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan jenis materi yang akan disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif berarti mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana. Oleh karena itu, rencana pembelajaran yang efektif yaitu rencana di mana kriteria tujuan ditetapkan dan guru mengukur kinerjanya. Jadi, pembelajaran yang efektif adalah ketika implementasi memiliki alat untuk mengukur keberhasilan dan melakukan pengukuran. Pembelajaran yang efektif tercermin dari proses dan hasil. Dari perspektif proses, pembelajaran dianggap efektif ketika siswa terlibat secara aktif dalam melaksanakan fase pembelajaran. Hal ini dianggap efektif bila tujuan pembelajaran dikuasai sepenuhnya oleh siswa.

Selain itu penggunaan model pembelajaran juga menjadi salah satu alternatif yang dilakukan oleh guru agar seorang siswa dapat maksimal dalam dan setelah belajar, pahami materi agar siswa mengembangkan kemampuannya sesuai dengan tuntutan materi yang dipelajarinya. Berbagai jenis kegiatan pembelajaran yang dilakukan memiliki karakteristik khusus yang memiliki segala kelebihan dan kekurangannya sehingga penggunaan model pembelajaran perlu disesuaikan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap siswa kelas IV di SD Negeri Glagah pada bulan Agustus 2023, bahwa guru dalam mengajar IPAS hingga sekarang masih menerapkan *teacher centered* dengan sistem penyampaian yang lebih banyak didominasi oleh guru. Siswa cenderung diam, kurang merespons guru dan kurang berani menyatakan gagasannya. Kreativitas dan kemandirian mengalami hambatan karena pengalaman yang didapat siswa dalam proses pembelajaran sangat terbatas sehingga mereka tidak dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Idealnya siswa SD kelas IV dapat mencipta dan berusaha menemukan hal-hal baru serta terbiasa untuk berpikir dalam belajar IPAS. Karena kebanyakan guru memberikan contoh dahulu sebelum menyuruh siswanya mengerjakan soal itu. Seharusnya siswa diberi kesempatan dan kepercayaan untuk menyelesaikan masalah khususnya dalam mata pelajaran IPAS melalui pengalaman yang diperolehnya dengan potensi kreativitas yang telah dimiliki masing-masing siswa secara mandiri.

Diperoleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan nilai ulangan harian pelajaran IPAS materi bagian tumbuhan di bawah Kriteria

Ketuntasan Minimum (KKM) dengan nilai standar KKM 65, terdapat siswa yang tuntas belajar 30% (8 siswa), sedangkan sebanyak 70% (19 siswa) belum tuntas belajar. Peneliti memberikan data rata-rata kelas nilai hasil ulangan harian Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Matematika sebagai pembuktian bahwa rata-rata kelas nilai ulangan harian mata pelajaran IPAS lebih rendah. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa yang tuntas belajar sebanyak 70% (19 siswa), sedangkan sebanyak 30% (8 siswa) tidak tuntas belajar. Kemudian pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa yang tuntas belajar sebanyak 80% (22 siswa), sedangkan sebanyak 20% (5 siswa) belum tuntas belajar. Selanjutnya pada mata pelajaran Matematika siswa yang tuntas belajar sebanyak 70% (19 siswa), sedangkan sebanyak 30% (8 siswa) yang belum tuntas. Berdasarkan permasalahan tersebut, guru harus mampu membuat pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar terutama pada mata pelajaran IPAS.

Adapun metode yang digunakan guru ketika di dalam pembelajaran cukup bervariasi, guru sudah menerapkan pembelajaran secara diskusi atau pembelajaran berbasis kelompok, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 3-4 siswa yang heterogen, namun dalam penerapan model pembelajaran, guru masih menggunakan model pembelajaran yang tradisional, kurang maksimal dan belum sesuai dengan sintaknya sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran. Beberapa faktor inilah yang menyebabkan siswa kurang menyerap materi pelajaran yang disampaikan guru, sehingga hasil belajar siswa rendah.

Untuk menyikapi permasalahan tersebut, maka untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mengajak siswa berperan aktif pada saat proses pembelajaran peneliti berinisiatif dengan mencoba menerapkan model pembelajaran *Problem Based learning* (PBL). Menurut Sani (2015), *Problem Based learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Dengan menggunakan model pembelajaran ini sangat bermanfaat karena dengan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat membuat siswa belajar melalui penyelesaian masalah dunia nyata (*real word problem*) secara terstruktur untuk membangun pengetahuan siswa. Dan penerapan model pembelajaran *Problem Based learning* (PBL) ini dirasa tepat untuk diterapkan dalam mengajarkan mata pelajaran IPAS. Sehingga dalam proses belajar mengajar siswa dituntut untuk berperan aktif melakukan penyelidikan dan menyelesaikan permasalahan sedangkan guru bertugas sebagai fasilitator atau pembimbing.

Mengatasi hal tersebut, maka guru harus mengubah proses pembelajaran yang konvensional diganti dengan strategi pembelajaran aktif yang sesuai yaitu dengan strategi *Problem Based learning* dalam mengajarkan mata pelajaran IPAS. Diharapkan siswa dapat mengembangkan keberanian dan rasa percaya diri dalam membuat keputusan dan memecahkan masalah serta meningkatkan gairah siswa kelas IV dalam belajar IPAS melalui metode pembelajaran baru yang dinamis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik karena masalah yang ditemukan untuk mengkaji secara lebih lanjut. Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif IPAS Siswa Kelas IV Menggunakan Model Pembelajaran "Problem Based Learning" di SD Negeri Glagah Yogyakarta".

Metode

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Daryanto (2011) menyebutkan bahwa PTK pada dasarnya merupakan kegiatan nyata yang dilakukan guru dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran di kelasnya. penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Prosedur dan langkah-langkah penelitian mengikuti prinsip-prinsip dasar yang berlaku dalam penelitian tindakan. Desain penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam model ini terdiri atas dua siklus dan setiap siklus terdiri atas beberapa tahap yaitu perencanaan (*plan*), tindakan/pengamatan (*action/observation*) dan refleksi (*reflective*), (Muslich, 2012).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu menggambarkan masalah sebenarnya yang ada di lapangan, kemudian direfleksikan dan dianalisis hentanarkan teori yang menunjang dan dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan di lapangan. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri dan mendapatkan gambaran secara jelas tentang situasi kelas dan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara bersiklus.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Glagah yang berjumlah 27 siswa terdiri atas 14 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPAS siswa pada kelas IV SD Negeri Glagah Tahun Ajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian tindakan kelas terdapat dua analisis data yakni analisis data deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif (Arikunto, 2013: 131). Analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka seperti hasil tes belajar. Sedangkan analisis data deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang berupa kalimat seperti hasil observasi aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Data hasil observasi yang telah diperoleh dihitung, kemudian diubah ke persen, dengan demikian diketahui peningkatan yang dicapai dalam pembelajaran. Hasil analisis observasi disajikan secara deskriptif.

Menghitung rata-rata kemampuan hasil belajar siswa tentang Fotosintesis dan Perkembangbiakan tumbuhan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Banyaknya Skor}} \times 100$$

Menghitung ketuntasan belajar secara klasikal dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

(Dimodifikasi: Trisnawati, 2018)

Presentase KKM

$$P = \frac{F}{A} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase siswa yang tuntas

F= Banyak Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65

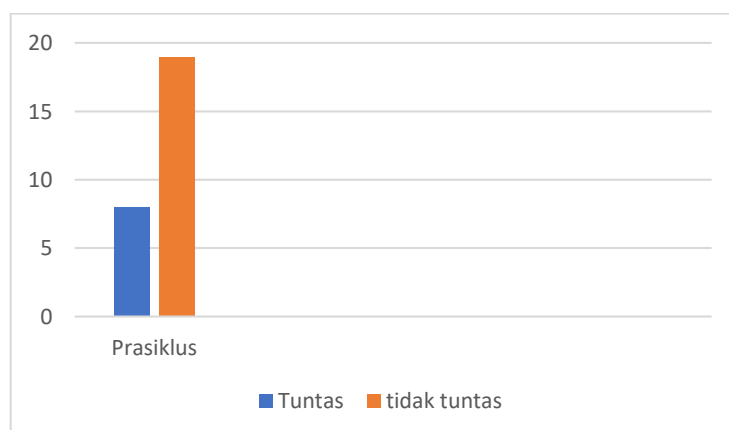
A= Banyaknya Siswa yang mengikuti tes

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian tindakan kelas oleh Kemmis dan MC Taagart. Ini terdiri dari langkah-langkah seperti perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian selalu memiliki kolaborator, yaitu guru kelas IV, di setiap tahapan kegiatan. Kolaborator berfungsi sebagai tim dalam model pembelajaran *Problem based Learning*. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus, dari 27 Juli 2023 hingga 15 Agustus 2023.

Tindakan yang diberikan berupa penerapan model PBL dalam proses pembelajaran IPAS pada kelas IV. Pembelajaran dengan PBL dilaksanakan melalui 5 fase yang terdiri dari (1) Fase 1: Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa; (2) Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk meneliti; (3) Fase 3: Membantu investigasi mandiri dan berkelompok; (4) Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam pembelajaran dengan PBL, siswa dibagi menjadi 5 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa yang memiliki kemampuan akademis yang berbeda. Masing-masing kelompok diberikan LKPD untuk diselesaikan melalui tahapan-tahapan PBL.

Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif di awal dengan kegiatan pra-siklus. Prasiklus ini membantu peneliti dalam mempersiapkan dan mengarahkan penelitian tersebut. Berikut ini adalah data prasiklus dari hasil ulangan harian siswa pada kelas IV SD Negeri Glagah, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Nilai rata-rata ulangan harian yang dicapai siswa pada tahap pra siklus mencapai 64,5. Siswa yang tuntas belajar (mencapai KKM) terdapat 8 orang (30 %), sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar (di bawah KKM) 19 orang (70 %).

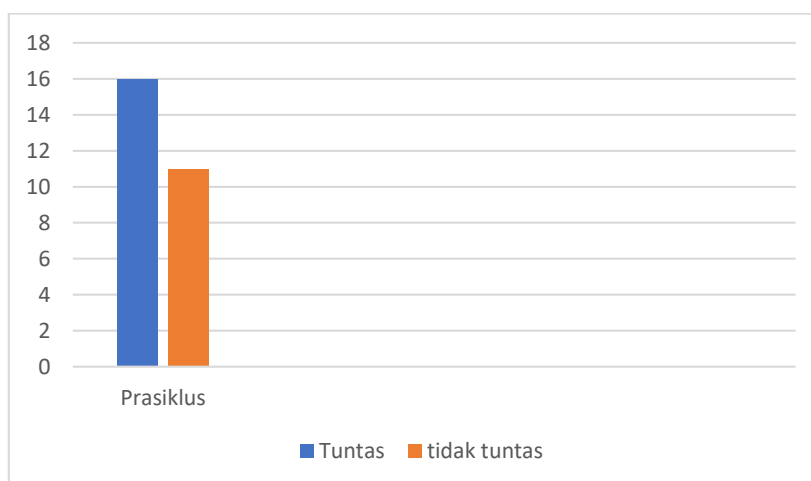


Gambar 1. Diagram hasil belajar siswa prasiklus

Berdasarkan gambar 1. Diketahui hasil belajar pada tahap pra siklus secara klasikal belum berhasil karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 (nilai KKM) hanya mencapai 30 % dari jumlah seluruh siswa, sehingga harus dilaksanakan perbaikan pada siklus selanjutnya pada selang waktu yang telah ditentukan.

1. Hasil Penelitian Siklus 1

Proses perencanaan termasuk menyusun Modul Ajar/RPP dengan materi Fotosintesis pada pelajaran 1 dan 2 dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Kemudian peneliti menyusun kelengkapan perangkat pembelajaran berupa bahan ajar, lembar kerja siswa, media dan soal evaluasi yang berhubungan dengan materi Fotosintesis. Soal yang dipersiapkan sebanyak 10 nomor untuk mengetahui sejauh mana hasil dari tindakan pada siklus I. Kamis, 27 Juli 2023, adalah tanggal pelaksanaan tindakan menggunakan model PBL, dan pertemuan kedua diadakan pada Selasa, 1 Agustus 2023. Tahap Pengamatan: Pada tahap ini, aktivitas belajar siswa diamati. Tahap akhir siklus I dilakukan pengambilan data tingkat pemahaman siswa terhadap materi fotosintesis yang telah diajarkan untuk mengukur kemampuasn siswa setelah belajar.



Gambar 2. Diagram hasil belajar siswa siklus 1

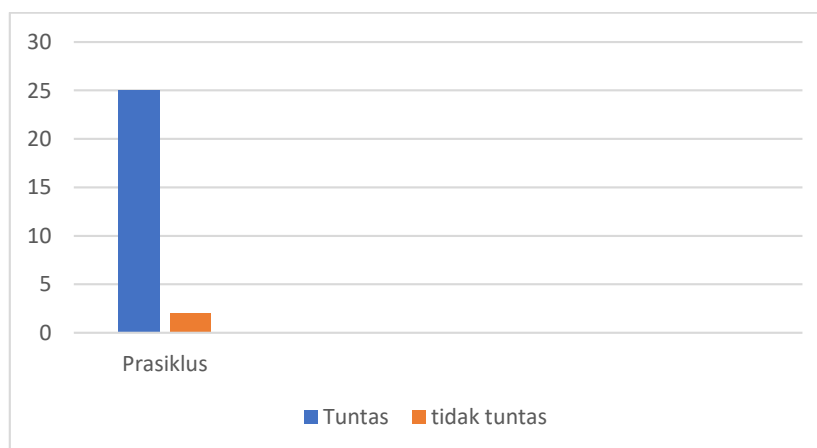
Pada gambar 2. Diagram hasil belajar siswa siklus I menunjukkan bahwa nilai tes evaluasi pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai pra siklus. Nilai rata-rata siswa siklus I mencapai 71,9. Siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 16 siswa (60%). Sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 11 siswa (40%). Hasil belajar siswa pada siklus I secara klasikal belum berhasil karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 (nilai KKM) hanya mencapai 60% dari jumlah siswa seluruhnya, sehingga harus dilaksanakan perbaikan pada siklus selanjutnya pada selang waktu yang telah ditentukan.

Setelah siklus I selesai dilaksanakan, kemudian diadakan refleksi terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi semua

program atau perencanaan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat permasalahan yang perlu diperbaiki agar proses pembelajaran pada siklus berikutnya dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Permasalahan yang ditemukan selama proses pembelajaran antara lain, masih ada beberapa siswa yang rebut, pembagian kelompok sudah heterogen namun belum maksimal, siswa terlihat hanya menampung apa yang diberikan oleh guru.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Penelitian siklus II dilaksanakan pada Kamis 10 Agustus dan Selasa 15 Agustus 2023. Siklus 2 juga dilaksanakan di kelas IV dengan jumlah 27 siswa. Proses pembelajaran pada siklus 2 mengacu pada perangkat dan Modul Ajar/RPP yang telah disusun oleh peneliti. Observasi dilakukan disaat proses pembelajaran dan setelah dilaksanakan pembelajaran siklus II dengan menggunakan media PPT Interaktif dan Video pembelajaran serta *Ice Breaking*. Berdasarkan refleksi pada siklus I, maka perlu dilakukan pemecahan masalah dengan guru memberikan motivasi dan penilaian proses terhadap aktifitas siswa, dan 2) Siswa yang memiliki kemampuan lebih di siklus I dipilih menjadi ketua kelompok. Dimaksudkan agar mampu membagi tugas secara merata mengkoordinir kelompoknya untuk berkompetisi dengan kelompok lain. Kemudian diakhir pembelajaran diberikan soal evaluasi melalui aplikasi Quizziz sebanyak 10 soal.



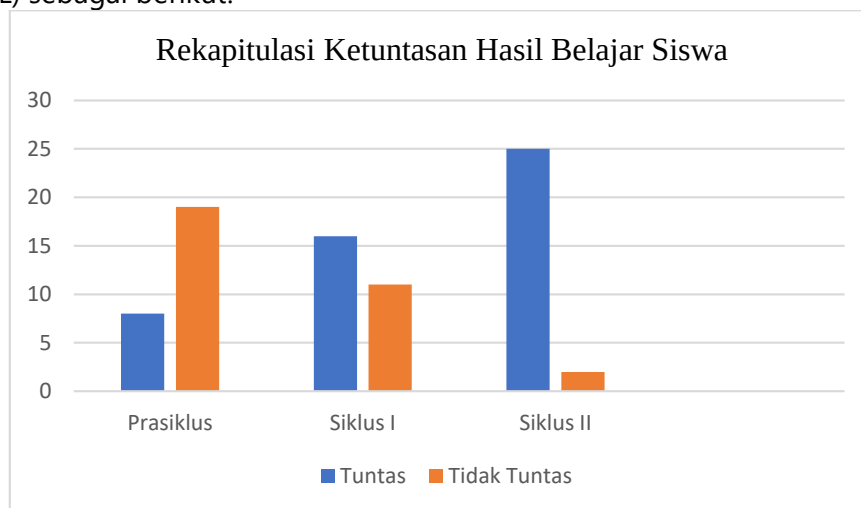
Gambar 3. Diagram hasil belajar siswa siklus 2

Pada Gambar 3. Diagram hasil belajar siswa siklus II, menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai siswa pada siklus II mencapai 85,8. Siklus II siswa yang tuntas belajar terdapat 25 siswa (90%), sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar terdapat 2 siswa (10%). Siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar pembelajaran sudah mencapai indikator ketuntasan belajar dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 65 (nilai KKM). Pembelajaran pada siklus II dianggap berhasil sehingga penelitian dihentikan sampai siklus II.

Setelah siklus II selesai dilaksanakan, kemudian dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi semua program atau perencanaan

yang telah dilaksanakan pada siklus II. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus II, siswa mampu menguasai materi dan bisa mengerjakan soal tes siklus II dengan hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat pada hasil tes yang dikerjakan siswa dimana ada peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan pada tes siklus I. Masalah yang ditemukan dalam siklus sebelumnya sudah teratasi dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena target ketuntasan yang diinginkan sudah tercapai

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan data hasil belajar. Rekapitulasi hasil belajar siswa per siklus melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Rekapitulasi ketuntasan hasil belajar siswa.

Berdasarkan Gambar 10. Diagram rekapitulasi ketuntasan hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas-Kolaboratif (PTK-K). Hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklus merupakan bukti keberhasilan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada proses pembelajaran. Rahayu & FX, (2015) mengungkapkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum 2013 dan kurikulum MERDEKA sebagai model inovatif yang memberikan sarana dan bahan pembelajaran kepada guru untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Data yang diperoleh dari hasil siswa sebelum dilakukan tindakan yaitu pada tahap Pra siklus terdapat 8 siswa (30%) yang tuntas belajar, sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar (di bawah KKM) 19 siswa (70%) dengan nilai rata-rata 64,5. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan belum memenuhi indikator keberhasilan secara klasikal maka penelitian dilanjutkan pada siklus I dengan materi dan waktu yang berbeda. Data hasil belajar siswa pada siklus I terdapat 16 siswa (60%) yang tuntas belajar, sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar (di bawah KKM) 11 siswa (40%) dengan nilai rata-rata 71,9. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan dari tahap pra siklus meskipun masih belum memenuhi indikator keberhasilan secara klasikal, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan materi dan waktu yang berbeda.

Menurut Susanto, (2016) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

mengharuskan siswa untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari yang nyata. Selanjutnya, Atmojo (2013) mengonfirmasi bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan eksplorasi lingkungan, dengan menggunakan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga membantu mereka untuk membangun pemahaman yang konkret. Selain itu, Susanto, (2016) menyatakan bahwa dalam *Problem Based Learning* (PBL), lingkungan belajar didesain sebagai suatu lingkungan terbuka, menggunakan proses demokrasi, dan menekankan pada peran aktif siswa.

Hasil belajar pada siklus II terdapat 25 siswa (90%) yang tuntas belajar, sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar (di bawah KKM) 2 siswa (10%) dengan nilai rata-rata 85,8. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan sudah memenuhi indikator keberhasilan secara klasikal, dimana siswa yang mencapai nilai melebihi KKM yaitu mendapat nilai ≥ 65 pada mata pelajaran IPAS materi Fotosintesis dan Perkembangbiakan tumbuhan dengan presentase $\geq 80\%$ dari jumlah siswa total dalam satu kelas sebanyak 25 siswa (90%). Maka dari itu penelitian dihentikan, untuk siswa yang belum tuntas pada siklus II akan diberikan tindakan mandiri berupa latihan-latihan atau remedial yang dipantau oleh guru, sehingga seluruh siswa diharapkan dapat tuntas belajar.

Pada pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus I dilaksanakan pada 27 Juli & 1 Agustus 2023, siklus II dilaksanakan pada 10 Agustus & 15 Agustus 2023. Dari kedua siklus yang telah dilaksanakan terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

Pada pelaksanaan siklus I terdapat beberapa kendala yang dialami oleh siswa, diantaranya pada saat diskusi banyak siswa yang mengandalkan teman-teman mereka yang aktif dan pintar. Selain itu, ada juga siswa yang berdiskusi sambil mengobrol, menunjukkan kurangnya konsentrasi. Selain itu, siswa-siswa terlihat kurang semangat dan cenderung malas dalam membaca. Ada beberapa siswa yang juga tidak menghargai teman mereka yang sedang membaca, tidak mengajukan pertanyaan ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami teks. Pada awal pelajaran, siswa-siswa tampak kurang antusias untuk memulai, namun ketika pembelajaran menggunakan media yang menarik (video pembelajaran), mereka terlihat senang. Dengan demikian, hasil observasi siswa pada siklus I tergolong cukup baik.

Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 71,9 adalah sebanyak 16 siswa mencapai ketuntasan yang nilai memperoleh ≥ 65 , jika dipersentasekan sebesar 60% siswa mencapai KKM 65. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai rata-rata hasil belajar ≤ 65 berjumlah 11 siswa atau sekitar 40%. Dari keterangan tersebut, hasil yang diperoleh pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang diinginkan oleh peneliti yaitu sebesar 80% dengan KKM 65. Dapat disimpulkan bahwa pada siklus I, hasil belajar peserta didik pada muatan pembelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meningkat. Namun hasil yang diharapkan belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang diinginkan peneliti, sehingga penelitian masih dilanjutkan dengan siklus II.

Temuan peneliti pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPAS yang tergolong sangat baik. Hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPAS dapat dilihat dengan nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari 71,9

menjadi 85,8. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 dari 16 siswa atau 60% menjadi 25 siswa atau 90% siswa mencapai KKM 65. Kondisi ini menunjukkan telah terjadi peningkatan yang signifikan dari tindakan siklus I ke siklus II. Maka dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan yang diinginkan yaitu sebesar 90% dengan KKM 65. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pemerolehan Hasil Belajar pada Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	71,9	85,8
Nilai Tertinggi	86	100
Nilai Terendah	60	60

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik siswa pada muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meningkat. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian sampai pada siklus II, karena pada siklus II hasil belajar siswa secara klasikal telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, serta aktivitas pembelajaran guru dan siswa sudah sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial siswa kelas IV SD Negeri Glagah Sleman Yogyakarta. Simpulan dalam penelitian ini dibuktikan dengan hasil sebagai berikut.

Peningkatan hasil belajar IPAS diketahui dari adanya peningkatan rata-rata kelas nilai pratindakan dengan siklus I sebesar 64,5 dengan presentase ketuntasan belajar 30% menjadi 71,9 dengan presentase ketuntasan 60%. Kemudian siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas dari 71,9 dengan presentase ketuntasan 60% pada siklus I menjadi 85,8 dengan presentase ketuntasan 90% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPAS siswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan ketuntasan mencapai lebih dari 80% siswa memperoleh nilai di atas KKM.

Daftar Pustaka

- Atmojo, S. E. (2013). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM Setyo Eko Atmojo IMPLEMENTATION OF PROBLEM-BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE THE LEARNING ACHIEVEMENT IN ENVIRONMENT. *Jurnal Kependidikan*, 43(2), 134–143. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jk.v45i1.7184>
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah: Beserta Contohnya*. Gava Media.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 423**

Beni Liantori, Esti Harini, dan Imron Rosyadi

- Muslich, M. (2012). *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Bumi Aksara.
- Rahayu, R., & FX, E. W. L. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Problem Based Learning Di SMP. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(1), 29–43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jk.v45i1.7184>
- Sani, R. abdullah. (2015). *Pembelajaran saintifik: untuk implementasi kurikulum 2013* (Y. sri Hayati (ed.)). Bumi Aksara.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*. Kencana.
- Susilana, R., & Riana, C. (2016). *MEDIA PEMBELAJARAN: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. CV Wacana Prima.